

Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Berbasis Konstruktivisme pada Siswa Beresiko Lambat Belajar

Author:

Khoiriyah¹

Rendy Roos

Handoyo²

Afiliation:

Universitas Negeri

Yogyakarta^{1,2}

Corresponding

email

khoiriyah387.2025@student.uny.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2026-07-16

Accepted: 2026-08-03

Published: 2026-08-08



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa berisiko lambat belajar melalui penerapan media gambar berbasis konstruktivisme. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas dua siswa kelas II SD Negeri 006 Long Mesangat Tahun Pelajaran 2025/2026 yang teridentifikasi berisiko lambat belajar dan mengalami kesulitan membaca permulaan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes unjuk kerja, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media gambar berbasis konstruktivisme mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan membaca permulaan siswa secara bertahap. Nilai rata-rata keterampilan membaca meningkat dari 40% pada prasiklus dengan kategori perlu bimbingan menjadi 70% pada siklus I dengan kategori cukup, kemudian meningkat menjadi 90% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut terjadi karena media gambar memberikan pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan bermakna sehingga membantu siswa membangun pemahaman mengenai simbol huruf, huruf vokal, huruf konsonan, penggabungan suku kata, serta membaca kata sederhana sesuai prinsip konstruktivisme. Dengan demikian, media gambar berbasis konstruktivisme efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa berisiko lambat belajar di sekolah dasar.

Kata kunci: Keterampilan Membaca Permulaan; Media Gambar Berbasis; Lambat Belajar; Konstruktivisme; Siswa.

Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar karena menjadi fondasi dalam memperoleh pengetahuan pada berbagai mata pelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan, tetapi juga membangun kemampuan literasi yang menjadi prasyarat keberhasilan belajar sepanjang hayat. Di antara empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, membaca menjadi keterampilan yang sangat menentukan karena melalui aktivitas membaca peserta didik memperoleh informasi, memahami konsep, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Suparman & Nurfisani, 2021). Membaca bukan sekadar mengenali lambang-lambang bahasa, melainkan proses kognitif yang melibatkan kemampuan memahami makna dari simbol-simbol tertulis (Dalman, 2014). Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran membaca dimulai dari tahap membaca permulaan. Tahap ini menekankan kemampuan mengenali simbol huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata, kata, hingga kalimat sederhana secara benar sebagai dasar untuk memasuki tahap membaca

pemahaman. Keberhasilan membaca permulaan akan memengaruhi keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya karena hampir seluruh aktivitas pembelajaran menuntut kemampuan membaca sebagai sarana memperoleh informasi (Damaiyanti & Putri, 2021).

Permasalahan kemampuan membaca masih menjadi tantangan dalam pendidikan dasar di Indonesia. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD sehingga menunjukkan perlunya penguatan kemampuan literasi sejak jenjang sekolah dasar (OECD, 2023). Kondisi tersebut juga tercermin dalam hasil Asesmen Nasional yang menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik belum mencapai kompetensi literasi yang diharapkan, terutama dalam memahami informasi tertulis dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2023). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penguatan membaca permulaan merupakan langkah strategis untuk membangun kemampuan literasi sejak dini, khususnya bagi peserta didik yang memiliki hambatan atau risiko kesulitan belajar. Salah satu kelompok siswa yang memerlukan layanan pembelajaran khusus adalah siswa berisiko lambat belajar (*slow learner*). Siswa dengan karakteristik ini memiliki kemampuan intelektual sedikit di bawah rata-rata sehingga membutuhkan waktu belajar yang lebih panjang, pengulangan materi yang lebih sering, serta bimbingan yang lebih intensif dibandingkan teman sebayanya (Agustin, 2011). Mereka umumnya mengalami kesulitan memahami konsep abstrak, mempertahankan perhatian, mengingat informasi, serta mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Dalam pembelajaran membaca permulaan, kondisi tersebut tampak pada kesulitan mengenali simbol huruf, membedakan huruf vokal dan konsonan, menggabungkan huruf menjadi suku kata, serta membaca kata sederhana secara lancar. Apabila tidak memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai, kesulitan tersebut dapat memengaruhi perkembangan kemampuan akademik pada mata pelajaran lainnya.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di kelas II SD Negeri 006 Long Mesangat. Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat dua siswa yang teridentifikasi berisiko lambat belajar dan belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi membaca permulaan. Pembelajaran yang dilaksanakan guru masih didominasi penggunaan kartu huruf, gambar tanpa teks, dan buku tematik yang memuat bacaan cukup panjang. Media tersebut belum mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret sehingga siswa mengalami kesulitan menghubungkan simbol huruf dengan objek yang telah dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa belum mampu mengenali huruf secara konsisten, membaca suku kata sederhana, maupun mengingat kembali kata-kata yang telah dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan belajar siswa berisiko lambat belajar dengan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya menggunakan media yang menarik secara visual, tetapi juga menerapkan pendekatan yang mampu memfasilitasi siswa membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajarnya.

Pendekatan yang dinilai sesuai dengan karakteristik tersebut adalah konstruktivisme. Teori konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan tidak dipindahkan secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif melalui interaksi antara pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki (Thobroni & Mustofa, 2013). Dalam pembelajaran membaca permulaan, siswa perlu memperoleh kesempatan untuk mengamati objek, mengenali gambar, menghubungkan gambar dengan simbol huruf, menyusun suku kata, serta membentuk kata berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada hafalan, tetapi pada proses membangun pemahaman secara bertahap. Bagi siswa berisiko lambat belajar, pendekatan ini menjadi penting karena memungkinkan mereka belajar melalui pengalaman konkret yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitifnya.

Salah satu media yang mendukung implementasi konstruktivisme adalah media gambar. Media gambar merupakan media visual yang mampu menyajikan objek secara konkret sehingga membantu peserta didik memahami konsep yang bersifat abstrak (Sadiman, 2014). Penggunaan media gambar dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan daya ingat siswa karena informasi disajikan dalam bentuk visual yang lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, media gambar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi menjadi sarana bagi siswa untuk membangun hubungan antara gambar, simbol huruf, bunyi huruf, suku kata, dan makna kata melalui aktivitas eksplorasi, diskusi, serta refleksi. Dengan demikian, media gambar berbasis konstruktivisme diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sekaligus mengakomodasi kebutuhan belajar siswa berisiko lambat belajar.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media visual mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar (Damaiyanti & Putri, 2021) (Kadir, 2019). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya menitikberatkan pada efektivitas media gambar sebagai alat bantu pembelajaran bagi siswa reguler. Sebagian besar penelitian belum mengintegrasikan sintaks pembelajaran konstruktivisme secara sistematis dalam penggunaan media gambar, serta belum secara khusus mengkaji implementasinya pada siswa berisiko lambat belajar. Akibatnya, mekanisme bagaimana media gambar membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman belajar aktif masih belum dijelaskan secara memadai. Selain itu, bukti empiris mengenai penerapan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran membaca permulaan di kelas inklusif juga masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi, yaitu bagaimana integrasi media gambar dengan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan proses sekaligus hasil pembelajaran membaca permulaan pada siswa berisiko lambat belajar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada dua aspek. Pertama, penelitian mengintegrasikan media gambar dengan sintaks pembelajaran konstruktivisme sehingga media tidak hanya digunakan sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pengetahuan melalui tahapan orientasi, eksplorasi, diskusi, eksplanasi, dan refleksi. Kedua, penelitian difokuskan pada siswa berisiko lambat belajar di sekolah dasar sehingga memberikan bukti empiris mengenai penerapan pendekatan konstruktivisme dalam konteks pendidikan inklusif. Integrasi tersebut diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik belajar siswa, sekaligus memperluas penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran membaca permulaan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa berisiko lambat belajar melalui penerapan media gambar berbasis konstruktivisme pada siswa kelas II SD Negeri 006 Long Mesangat. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan kajian mengenai implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran membaca permulaan pada konteks pendidikan inklusif, serta memberikan kontribusi praktis sebagai alternatif strategi pembelajaran yang adaptif bagi guru sekolah dasar dalam melayani kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Studi Literatur

Anak Berisiko Lambat Belajar (*Slow Learner*)

Siswa berisiko lambat belajar (*slow learner*) merupakan peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih lambat dibandingkan teman sebayanya, tetapi tidak termasuk dalam kategori disabilitas intelektual (Pamungkas, Hermanto, & Purwandari, 2023). Karakteristik tersebut ditunjukkan oleh kemampuan memproses informasi yang lebih lambat, keterbatasan memori kerja, kesulitan mempertahankan perhatian, serta membutuhkan waktu dan pengulangan yang lebih banyak untuk memahami materi pembelajaran

(Nurfadhillah, et al., 2021). Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa hambatan belajar pada siswa *slow learner* tidak semata-mata dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh ketidaksesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik belajar mereka (Amelia & Andriati, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran lebih ditentukan oleh kemampuan guru menyediakan pengalaman belajar yang adaptif dibandingkan hanya menyederhanakan materi pembelajaran (Fernández-Batanero, Montenegro-Rueda, & Fernández-Cerero, 2022). Sejumlah penelitian melaporkan bahwa siswa berisiko lambat belajar menunjukkan perkembangan akademik yang lebih baik ketika pembelajaran menggunakan media visual, aktivitas konkret, dan pemberian *scaffolding* secara bertahap dibandingkan pembelajaran yang bersifat verbal dan berpusat pada guru (Handoyo, Mumpuniarti, Phytanza, & Barotuttaqiyah, 2020). Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik utama siswa *slow learner* bukan terletak pada ketidakmampuan belajar, melainkan pada kebutuhan terhadap pengalaman belajar yang lebih terstruktur, kontekstual, dan berulang. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan akademik mereka, termasuk keterampilan membaca permulaan.

Keterampilan Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam penguasaan kemampuan membaca yang berfokus pada pengenalan simbol huruf, hubungan antara huruf dan bunyi (*phonemic awareness*), pembentukan suku kata, serta membaca kata dan kalimat sederhana sebagai dasar perkembangan literasi pada jenjang berikutnya (Muammar, 2020). Keberhasilan pada tahap ini menjadi prediktor penting terhadap perkembangan kemampuan membaca pemahaman karena siswa harus terlebih dahulu menguasai proses dekoding sebelum mampu memahami isi bacaan (Adnyana & Yudaparmita, 2023). Perkembangan penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan membaca permulaan dipengaruhi oleh interaksi antara kemampuan kognitif siswa, kualitas pembelajaran, dan penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik (Damaiyanti & Putri, 2021). Berbagai penelitian juga menemukan bahwa penggunaan media visual mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan akurasi pengenalan huruf pada siswa sekolah dasar. Namun, efektivitas media visual tidak hanya bergantung pada bentuk medianya, melainkan pada bagaimana media tersebut digunakan untuk mendorong siswa membangun hubungan antara simbol huruf, bunyi, dan makna kata melalui aktivitas belajar yang aktif. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan memerlukan strategi yang tidak hanya menyajikan informasi secara visual, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi, menghubungkan, dan mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang dimiliki.

Media Gambar Berbasis Konstruktivisme

Media gambar merupakan salah satu media visual yang efektif digunakan dalam pembelajaran karena mampu menyajikan objek secara konkret sehingga memudahkan siswa memahami konsep yang masih bersifat abstrak. Menurut (Arsyad, 2017), media pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang dapat merangsang perhatian, minat, motivasi, dan aktivitas belajar peserta didik. Dalam pembelajaran membaca permulaan, media gambar membantu siswa menghubungkan objek yang telah dikenal dengan simbol huruf, suku kata, dan kata sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Media gambar memiliki keunggulan karena bersifat konkret, mudah digunakan, ekonomis, serta mampu memperjelas penyampaian materi pembelajaran (Sadiman, 2014). Penggunaan media gambar dalam penelitian ini didasarkan pada teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi antara pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Proses belajar akan berlangsung lebih efektif ketika peserta didik diberi kesempatan untuk

mengamati, mengeksplorasi, menghubungkan, dan menemukan sendiri makna dari informasi yang dipelajari (Thobroni & Mustofa, 2013). Dalam konteks membaca permulaan, gambar berfungsi sebagai pengalaman konkret yang membantu siswa membangun hubungan antara representasi visual, bunyi huruf, suku kata, dan makna kata sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan simbol, tetapi juga pada pembentukan pemahaman.

Kerangka konseptual tersebut menjadi semakin relevan bagi siswa berisiko lambat belajar yang umumnya mengalami keterbatasan dalam kecepatan memproses informasi, mengingat materi, mempertahankan perhatian, serta memahami konsep abstrak. Siswa dengan karakteristik tersebut memerlukan pembelajaran yang bersifat konkret, bertahap, berulang, dan memberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung. Media gambar berbasis konstruktivisme memenuhi kebutuhan tersebut karena menyediakan stimulus visual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sekaligus mendorong siswa untuk mengamati, mengenali huruf, menghubungkan bunyi dengan simbol, menyusun suku kata menjadi kata, dan mengaitkan maknanya dengan pengalaman yang dimiliki. Dengan demikian, media gambar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana yang memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan sesuai karakteristik belajar siswa berisiko lambat belajar. Melalui proses tersebut, diharapkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat sehingga keterampilan membaca permulaan dapat berkembang secara lebih optimal.

Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual, seperti media gambar, gambar seri, kartu kata bergambar, maupun media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, secara konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan, minat belajar, maupun keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar (Masitoh, Sutisnawati, & Maula, 2023); (Aziezah, 2022); (Safitri & Kabiba, 2020) dan (Rifmasari & Afrilia, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada pengujian efektivitas media gambar atau media visual secara umum, baik pada siswa reguler maupun anak usia dini, tanpa mengintegrasikan pendekatan konstruktivisme sebagai landasan proses pembelajaran. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan media gambar berbasis konstruktivisme pada siswa berisiko lambat belajar di sekolah dasar melalui desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan media gambar yang dirancang berdasarkan prinsip konstruktivisme untuk membantu siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan bertahap dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa berisiko lambat belajar kelas II SD Negeri 006 Long Mesangat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi proses dan hasil penerapan media gambar berbasis konstruktivisme dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa berisiko lambat belajar. Penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Model ini dipilih karena memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara bertahap berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus (Kemmis & McTaggart, 1988). Penelitian dilaksanakan di kelas II SD Negeri 006 Long Mesangat, Kabupaten Kutai Timur, pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas dua siswa kelas II yang teridentifikasi sebagai siswa berisiko lambat belajar. Penentuan subjek dilakukan melalui identifikasi awal menggunakan lembar observasi yang disusun

berdasarkan karakteristik siswa berisiko lambat belajar, meliputi kecepatan memahami materi, kemampuan mengikuti instruksi, daya ingat, konsentrasi selama pembelajaran, serta pencapaian akademik yang konsisten berada di bawah teman sebaya. Hasil observasi dikonfirmasi melalui analisis hasil belajar, dokumentasi nilai, dan diskusi dengan guru kelas sehingga kedua siswa ditetapkan sebagai subjek penelitian. Seluruh siswa kelas yang berjumlah 20 orang tetap mengikuti proses pembelajaran sebagai konteks kelas inklusif, sedangkan tindakan penelitian difokuskan pada kedua subjek tersebut. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan pembelajaran serta satu kali evaluasi hasil belajar.

Data penelitian diperoleh melalui tes unjuk kerja dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan membaca permulaan yang meliputi kemampuan mengenali simbol huruf, mengenali huruf vokal dan konsonan, membedakan huruf vokal dan konsonan, serta membaca suku kata sederhana. Observasi dilakukan oleh peneliti bersama observer menggunakan lembar observasi untuk mencatat keterlaksanaan pembelajaran oleh guru, aktivitas belajar siswa, dan respons siswa selama penerapan media gambar berbasis konstruktivisme. Instrumen penelitian divalidasi melalui *expert judgment* oleh dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian isi dengan tujuan penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus sesuai model Kemmis dan McTaggart. Tahap perencanaan meliputi penyusunan modul ajar, media PAPIN CAPER, dan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan tindakan menerapkan sintaks konstruktivisme yang terdiri atas orientasi, eksplorasi, diskusi, eksplanasi, dan refleksi melalui kegiatan mengamati gambar, mengenali simbol huruf, menyusun suku kata, serta menghubungkan kata dengan pengalaman sehari-hari. Tahap observasi dilakukan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata, persentase ketuntasan belajar, dan peningkatan hasil belajar antarsiklus. Data observasi dianalisis menggunakan persentase dengan rumus $(\text{skor yang diperoleh} / \text{skor maksimum}) \times 100\%$, kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori sangat baik (86–100%), baik (76–85%), cukup (60–75%), dan kurang (<60%). Selanjutnya, data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menjelaskan perubahan aktivitas belajar siswa, keterlaksanaan pembelajaran oleh guru, serta kendala yang muncul selama tindakan. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian diinterpretasikan secara terpadu pada tahap refleksi setiap siklus untuk menilai efektivitas tindakan dan menentukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Keberhasilan tindakan ditetapkan apabila keterampilan membaca permulaan siswa mencapai minimal 80% dengan nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 70, disertai peningkatan aktivitas belajar siswa dan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada setiap siklus.

Hasil

Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal penelitian diperoleh melalui tes awal dan observasi pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 006 Long Mesangat sebelum diterapkannya media gambar berbasis konstruktivisme. Tes awal diberikan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa, sedangkan observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tes terdiri atas 10 butir soal pada ranah kognitif C1 yang mengukur kemampuan mengenali simbol huruf, mengenali huruf vokal dan konsonan, membedakan huruf vokal dan konsonan, serta membaca suku kata sederhana. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa dua siswa yang menjadi subjek penelitian masih mengalami kesulitan pada seluruh indikator membaca permulaan sehingga belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

(KKTP) sebesar 70. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedua siswa memerlukan layanan pembelajaran yang lebih konkret, bertahap, dan sesuai dengan karakteristik belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurfadhillah, et al., 2021) yang menyatakan bahwa siswa berisiko lambat belajar memerlukan waktu belajar yang lebih panjang, pengulangan materi secara sistematis, serta penggunaan media pembelajaran yang mampu membantu mereka membangun pemahaman secara bertahap.

Tabel 1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Guru pada Pra Siklus

No	Aspek yang Diamati	Persentase	Kategori
1	Orientasi	80%	Baik
2	Eksplorasi	20%	Perlu bimbingan
3	Diskusi	80%	Baik
4	Eksplanasi	80%	Baik
5	Refleksi	80%	Baik
Rata-rata		68%	Cukup

Berdasarkan Tabel 1, keterlaksanaan pembelajaran pada tahap pra siklus belum berlangsung secara optimal. Meskipun guru telah melaksanakan kegiatan orientasi, diskusi, eksplanasi, dan refleksi dengan baik, tahap eksplorasi masih menunjukkan capaian yang rendah. Rendahnya tahap eksplorasi menunjukkan bahwa pembelajaran belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati objek secara langsung, menghubungkan gambar dengan simbol huruf, maupun membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa masih cenderung pasif dan mengalami kesulitan dalam mengenali huruf serta membaca suku kata sederhana. Oleh karena itu, diperlukan tindakan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa melalui penggunaan media gambar berbasis konstruktivisme. Rendahnya keterlaksanaan pada tahap eksplorasi diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan membaca permulaan kedua subjek belum berkembang secara optimal. Pada tahap ini siswa belum memperoleh kesempatan untuk memanipulasi media, mengamati hubungan antara gambar dengan simbol huruf, maupun membangun konsep melalui pengalaman belajar secara langsung. Pembelajaran masih didominasi penjelasan guru sehingga proses belajar cenderung bersifat pasif. Kondisi tersebut kurang sesuai dengan karakteristik siswa berisiko lambat belajar yang memerlukan aktivitas belajar konkret, bertahap, dan berulang agar informasi lebih mudah dipahami dan disimpan dalam ingatan jangka panjang.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Hasil Tes Pra Siklus

Hasil Tes	Pra Siklus		
	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Nilai ≤ 70	2	10%	Belum Tuntas
Nilai ≥ 70	18	90%	Tuntas
Rata-rata kelas	40		
Persentase ketuntasan	40%		

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, kedua subjek penelitian masih berada di bawah KKTP yang ditetapkan, dengan nilai masing-masing 50 dan 30 sehingga rata-rata keterampilan membaca permulaan mencapai 40% dan termasuk kategori sangat kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali simbol huruf, membedakan huruf vokal dan konsonan, serta membaca suku kata sederhana. Walaupun sebagian besar siswa di kelas telah mencapai ketuntasan belajar, kedua subjek penelitian masih memerlukan layanan pembelajaran yang lebih adaptif sesuai karakteristik siswa berisiko lambat belajar. Rendahnya hasil membaca permulaan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan awal siswa,

tetapi juga oleh karakteristik pembelajaran yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan belajar siswa berisiko lambat belajar. Penggunaan media yang belum terintegrasi dengan aktivitas eksploratif menyebabkan siswa lebih banyak menghafal bentuk huruf daripada memahami hubungan antara gambar, bunyi, simbol huruf, dan makna kata. Selain itu, terbatasnya kesempatan untuk berlatih secara bertahap dan memperoleh umpan balik selama pembelajaran diduga turut memengaruhi rendahnya penguasaan membaca permulaan. Analisis kondisi awal ini menjadi dasar perlunya penerapan media gambar berbasis konstruktivisme yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, serta memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan secara bertahap pada siklus tindakan berikutnya.

Deskripsi Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar sesuai Kurikulum Merdeka, merancang media gambar berbasis konstruktivisme berupa PAPIN CAPER (Papan Pintar Membaca Permulaan) yang terdiri atas kartu huruf A–Z, kartu suku kata, dan gambar benda konkret, serta menyiapkan instrumen observasi dan tes membaca permulaan. Peneliti juga melakukan koordinasi dengan observer untuk menyamakan persepsi mengenai pelaksanaan tindakan dan teknik observasi selama proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 2×35 menit. Pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan orientasi, eksplorasi, diskusi, eksplanasi, dan refleksi sesuai pendekatan konstruktivisme. Pada pertemuan pertama siswa masih beradaptasi dengan penggunaan media PAPIN CAPER sehingga kegiatan difokuskan pada pengenalan media, simbol huruf, serta hubungan antara gambar dan bunyi huruf. Pertemuan kedua diarahkan pada latihan membaca huruf, pengenalan huruf vokal dan konsonan, serta penyusunan suku kata sederhana menggunakan media gambar sehingga siswa mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Tes Membaca Permulaan Pada Siklus I

Subyek (Siswa Berisiko Lambat Belajar)	Siklus I			
	Frekuensi	Nilai	Kategori	Keterangan
DWP	5	80	PB	Tuntas
MNY	5	60	PB	Belum Tuntas
Predikat			Cukup	

Berdasarkan Tabel 3, kemampuan membaca permulaan kedua subjek penelitian mengalami peningkatan dibandingkan kondisi pra siklus. Salah satu siswa telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan satu siswa lainnya menunjukkan peningkatan kemampuan meskipun belum memenuhi KKTP. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media gambar berbasis konstruktivisme mulai membantu siswa mengenali simbol huruf, membedakan huruf vokal dan konsonan, serta membaca suku kata sederhana. Meskipun demikian, kemampuan membaca kedua subjek belum berkembang secara merata sehingga masih diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Hasil Tes pada Siklus I

Hasil Tes	Siklus I
-----------	----------

	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Nilai ≤ 70	1	5%	Belum Tuntas
Nilai ≥ 70	19	95%	Tuntas
Rata-rata kelas	70		
Persentase ketuntasan	70%		
Predikat	Sangat kurang		

Secara klasikal, hasil belajar pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal. Sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan satu subjek penelitian masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan media gambar berbasis konstruktivisme mulai memberikan dampak positif terhadap keterampilan membaca permulaan, namun efektivitas pembelajaran masih perlu dioptimalkan agar seluruh subjek penelitian mencapai indikator keberhasilan.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berbasis konstruktivisme mampu meningkatkan minat belajar siswa, ditandai dengan antusiasme kedua siswa berisiko lambat belajar saat menggunakan media pembelajaran. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, yaitu rendahnya konsentrasi siswa selama pembelajaran, kurang aktifnya siswa dalam menggunakan media PAPIN CAPER, serta masih adanya kesulitan dalam menyusun suku kata sederhana berdasarkan gambar. Oleh karena itu, perbaikan pada Siklus II difokuskan pada peningkatan keterlibatan aktif siswa, optimalisasi penggunaan media PAPIN CAPER yang lebih menarik, pemberian motivasi secara berkelanjutan, dan bimbingan individual agar kemampuan membaca permulaan dapat meningkat sesuai indikator keberhasilan penelitian.

Deskripsi Hasil Siklus II

Pelaksanaan Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi pada Siklus I dengan melakukan beberapa perbaikan pada strategi pembelajaran. Perbaikan tersebut meliputi optimalisasi penggunaan media PAPIN CAPER (Papan Pintar Membaca Permulaan), peningkatan bimbingan individual, pemberian motivasi secara berkelanjutan, serta penyajian aktivitas pembelajaran yang lebih variatif agar siswa lebih aktif dan percaya diri. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan tetap menerapkan sintaks konstruktivisme yang meliputi orientasi, eksplorasi, diskusi, eksplanasi, dan refleksi. Pada setiap pertemuan siswa diajak mengulang materi sebelumnya, mengenali simbol huruf, huruf vokal dan konsonan, menyusun serta membaca suku kata sederhana berpola KVKV berdasarkan gambar benda yang terdapat di lingkungan sekitar. Latihan yang dilakukan secara bertahap dan berulang melalui media gambar memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahamannya sendiri sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna.

Tabel 5. Hasil Tes Membaca Permulaan pada Siklus II

Subyek (Siswa Berisiko Lambat Belajar)	Siklus II			
	Frekuensi	Nilai	Kategori	Keterangan
DWP	5	90	PB	Tuntas
MNY	5	90	PB	Tuntas
Predikat			Sangat Baik	

Berdasarkan Tabel 5, kedua subjek penelitian telah mencapai ketuntasan belajar pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan media gambar berbasis konstruktivisme mampu meningkatkan

keterampilan membaca permulaan secara optimal. Kedua siswa telah mampu mengenali simbol huruf, membedakan huruf vokal dan konsonan, serta membaca suku kata sederhana dengan lebih lancar dan mandiri dibandingkan pada siklus sebelumnya.

Tabel 6. Persentase Ketuntasan Hasil Tes Membaca Permulaan pada Siklus II

Hasil Tes	Siklus II		
	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Nilai ≤ 70	0	0%	Belum Tuntas
Nilai ≥ 70	20	100%	Tuntas
Rata-rata kelas	90		
Persentase ketuntasan	90%		
Predikat	Sangat Baik		

Secara klasikal, hasil belajar pada Siklus II menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa tindakan yang dilakukan pada Siklus II berhasil memperbaiki kelemahan pembelajaran pada siklus sebelumnya. Penggunaan media gambar berbasis konstruktivisme mampu membantu siswa membangun hubungan antara gambar, simbol huruf, bunyi huruf, dan suku kata melalui pengalaman belajar yang konkret sehingga keterampilan membaca permulaan berkembang secara lebih optimal. Berdasarkan hasil refleksi bersama observer, seluruh indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan membaca permulaan, keterlibatan selama pembelajaran, serta kepercayaan diri ketika membaca di depan kelas. Guru juga mampu melaksanakan tahapan pembelajaran konstruktivisme secara lebih sistematis dan memberikan bimbingan sesuai kebutuhan siswa. Dengan tercapainya indikator keberhasilan tindakan, penelitian dihentikan pada Siklus II karena tujuan penelitian telah terpenuhi.

Perbandingan Antar Siklus

Berikut hasil observasi siswa berisiko lambat belajar dalam kegiatan keterampilan membaca permulaan melalui media gambar berbasis konstruktivisme dapat dilihat pada tabel

Tabel 7. Hasil Observasi Perbandingan Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Tahap	Nilai Rata-rata	Persentase	Kategori
Pra Tindakan	40	40%	Perlu Bimbingan
Siklus I	70	70%	Cukup
Siklus II	90	90%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 7, keterampilan membaca permulaan siswa berisiko lambat belajar menunjukkan peningkatan secara bertahap pada setiap siklus. Pada tahap pra tindakan, kemampuan membaca permulaan masih berada pada kategori perlu bimbingan, yang menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengenali simbol huruf, membedakan huruf vokal dan konsonan, serta membaca suku kata sederhana secara mandiri. Setelah diterapkan media gambar berbasis konstruktivisme pada Siklus I, kemampuan membaca meningkat ke kategori cukup. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menghubungkan gambar dengan simbol huruf serta membaca suku kata sederhana, meskipun masih memerlukan bimbingan guru pada beberapa kegiatan. Peningkatan yang lebih optimal terjadi pada Siklus II. Kedua subjek penelitian telah mencapai kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali simbol huruf, membedakan huruf vokal dan konsonan, serta membaca suku kata sederhana secara lebih mandiri, lancar, dan percaya diri. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan media gambar berbasis konstruktivisme

memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna sehingga mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa berisiko lambat belajar secara berkelanjutan dari pra tindakan hingga akhir penelitian.

Pembahasan

Peningkatan keterampilan membaca permulaan pada siswa berisiko lambat belajar menunjukkan bahwa media gambar berbasis konstruktivisme mampu memfasilitasi proses belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Keberhasilan tersebut tidak hanya disebabkan oleh penggunaan media visual, tetapi juga oleh cara media digunakan dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahamannya secara bertahap melalui kegiatan mengamati, menghubungkan gambar dengan simbol huruf, melafalkan bunyi huruf, menyusun suku kata, dan membaca kata sederhana. Proses tersebut membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang konkret sehingga konsep yang semula abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Bagi siswa berisiko lambat belajar, pengalaman belajar yang bersifat konkret, bertahap, dan berulang sangat penting karena mereka umumnya memiliki kecepatan memproses informasi yang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya (Susanto, 2011). Oleh karena itu, peningkatan keterampilan membaca permulaan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari kesesuaian antara karakteristik media, pendekatan pembelajaran, dan kebutuhan belajar siswa.

Temuan tersebut memperkuat teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi antara pengalaman baru dan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Dalam penelitian ini, media gambar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi menjadi sarana bagi siswa untuk mengonstruksi hubungan antara objek nyata, simbol huruf, bunyi huruf, dan makna kata (Tarigan, 2013). Dengan demikian, proses belajar tidak lagi berpusat pada hafalan, melainkan pada pembentukan pemahaman melalui pengalaman langsung. Kondisi ini menjelaskan mengapa siswa menunjukkan peningkatan tidak hanya pada hasil belajar, tetapi juga pada kepercayaan diri, partisipasi, dan kemandirian selama mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Masitoh, Sutisnawati, & Maula, 2023) yang menunjukkan bahwa media gambar efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Demikian pula, penelitian Handoyo (2020) serta Atika dan Andriati (2023) menyimpulkan bahwa media visual mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya menitikberatkan pada efektivitas media gambar sebagai alat bantu visual dalam pembelajaran reguler. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas media gambar menjadi lebih optimal ketika dipadukan dengan pendekatan konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Dengan kata lain, peningkatan keterampilan membaca permulaan tidak semata-mata dipengaruhi oleh keberadaan media gambar, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mengeksplorasi, mendiskusikan, dan menemukan sendiri hubungan antara gambar, huruf, dan bunyi secara bertahap.

Selain itu, penelitian ini memiliki konteks yang berbeda dengan penelitian sebelumnya karena difokuskan pada siswa berisiko lambat belajar. Karakteristik siswa yang memerlukan pengulangan materi, pengalaman belajar konkret, dan pendampingan secara bertahap menyebabkan pendekatan konstruktivisme menjadi lebih relevan dibandingkan pembelajaran yang bersifat ekspositoris. Melalui penggunaan media PAPIN CAPER, siswa memperoleh kesempatan untuk memanipulasi kartu huruf, mencocokkan gambar dengan simbol huruf, serta menyusun suku kata berdasarkan objek yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut mendorong keterlibatan kognitif dan motorik secara bersamaan sehingga proses pembentukan konsep berlangsung lebih bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi media

gambar dengan pendekatan konstruktivisme memberikan nilai tambah dibandingkan penggunaan media gambar secara konvensional yang umumnya hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi. Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi media gambar berbasis konstruktivisme dalam pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berisiko lambat belajar di sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas media pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh bentuk medianya, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru sekolah dasar, khususnya pada kelas inklusif, perlu mengembangkan pembelajaran yang memadukan media konkret dengan pendekatan yang berpusat pada siswa agar kebutuhan belajar peserta didik yang beragam dapat terakomodasi secara optimal.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah subjek penelitian yang hanya terdiri atas dua siswa menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Selain itu, desain Penelitian Tindakan Kelas berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran dalam konteks tertentu sehingga efektivitas media pada karakteristik peserta didik atau jenjang pendidikan yang berbeda masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, menggunakan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen, serta mengembangkan media gambar berbasis teknologi digital sehingga efektivitas pendekatan konstruktivisme dapat dibandingkan pada berbagai karakteristik peserta didik dan lingkungan pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media gambar berbasis konstruktivisme efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa berisiko lambat belajar kelas II SD Negeri 006 Long Mesangat. Peningkatan terjadi secara bertahap, baik pada proses maupun hasil pembelajaran, yang ditunjukkan oleh meningkatnya kemampuan siswa dalam mengenali simbol huruf, membedakan huruf vokal dan konsonan, serta membaca suku kata sederhana melalui pengalaman belajar yang konkret, aktif, dan bermakna. Penerapan sintaks konstruktivisme yang meliputi orientasi, eksplorasi, diskusi, eksplanasi, dan refleksi mendorong siswa membangun pemahamannya sendiri sehingga keterlibatan, kepercayaan diri, dan kemandirian belajar turut mengalami peningkatan. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa berisiko lambat belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas media gambar tidak hanya bergantung pada fungsi visualnya, tetapi juga pada strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan pengalaman belajar yang konkret. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan pendekatan konstruktivisme pada konteks pendidikan inklusif, khususnya bagi peserta didik yang memerlukan layanan pembelajaran yang lebih adaptif sesuai karakteristik belajarnya. Secara praktis, hasil penelitian memberikan alternatif bagi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran membaca permulaan yang lebih inklusif melalui pemanfaatan media gambar berbasis konstruktivisme. Sekolah diharapkan mendukung implementasi pembelajaran tersebut melalui penyediaan media pembelajaran, penguatan kompetensi guru, serta pengembangan praktik pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, menggunakan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen, serta mengembangkan media gambar berbasis teknologi digital agar diperoleh bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas pendekatan konstruktivisme pada berbagai karakteristik peserta didik dan jenjang pendidikan.

Referensi

- Adnyana, K. S., & Yudaparmita, G. N. (2023). Peningkatan minat belajar IPAS berbantuan media gambar pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 61–70. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v4i1.3023>
- Agustin, Y. D. (2011). *Perbedaan Keefektifan Penggunaan Media Pembelajaran Video dengan Pantom dalam Meningkatkan Keterampilan Pemasangan Kateter pada Mahasiswa (Prodi DIII Keperawatan Universitas Bondowoso)*. Surakarta: Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Amelia, A., & Andriati, N. (2023). *Minat Anak Belajar Slow Learner*. Jakarta: PT. Sonpedia Publishing.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran (Edisi revisi, Cetakan ke-20)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aziezah, R. K. (2022). Penggunaan media gambar seri sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis karangan cerita pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.56>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. California: SAGE Publications.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jawa Barat: Rajawali Pers.
- Damaiyanti, S., & Putri, M. (2021). Group Cognitive Behavior Therapy (CBT) Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Korban Perilaku Kekerasan (Bullying) di Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 1-13. <https://journal.ugm.ac.id/jkr/article/view/59842>
- Fernández-Batanero, J. M., Montenegro-Rueda, M., & Fernández-Cerero, J. (2022). Assistive technology for the inclusion of students with disabilities: A systematic review. *Educational Technology Research and Development*, 70(5), 1911–1930. <https://doi.org/10.1007/s11423-022-10127-7>
- Handoyo, R. R., Mumpuniarti, Phytanza, D. T., & Barotuttaqiyah, D. (2020). Teacher's pedagogy competence and challenges in implementing inclusive learning in slow learner. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 217–229. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28807>
- Kadir, D. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 05 Wanggarasi melalui media gambar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(2), 93–102. <https://doi.org/10.37905/aksara.5.2.93-102.2019>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner (3rd ed.)*. Deakin University Press.
- Masitoh, I., Sutisnawati, A., & Maula, L. H. (2023). Penggunaan media gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan Bahasa Indonesia di kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1839–1851. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5669>
- Masitoh, I., Sutisnawati, A., & Maula, L. H. (2023). Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bahasa Indonesia di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1839–1851. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5669>
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Manjaya, R. A., & Nasrullah. (2021). Analisis karakteristik anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah inklusi SDN

-
- Cipondoh 3 Kota. *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(3), 459–465.
<https://doi.org/10.36088/bintang.v3i3.1548>
- Pamungkas, B., Hermanto, & Purwandari, E. (2023). Upaya Guru dalam Pemenuhan Kebutuhan Khusus Siswa di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Ortopedagogia*, 9(1), 43–47.
<http://dx.doi.org/10.17977/um031v9i12023p43-47>
- Rifmasari, Y., & Afrilia, C. (2025). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Untuk Anak di Kelompok A. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(4), 1–18. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1746>
- Sadiman, A. S. (2014). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya (Ed. 1, Cet. 17)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Safitri, A., & Kabiba. (2020). Penggunaan media gambar dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas IV di SD Negeri 3 Ranomeeto. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i1.4139>
- Suparman, & Nurfisani. (2021). Kemampuan Membaca Nyaring melalui Model Pembelajaran Pair Check Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo. *Jurnal Sinestesia*, 11 (1), 1–12. <https://doi.org/10.53696/27219283.63>
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, H. G. (2013). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thobroni, M., & Mustofa, A. (2013). *Belajar & pembelajaran: Pengembangan wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.